

AKTIVITAS MENGGAMBAR SEBAGAI *POSITIVE REINFORCEMENT* UNTUK MENGURANGI PERILAKU BERMASALAH PADA ANAK TUNALARAS DI SLB E PRAYUWANA

DRAWING ACTIVITIES AS A POSITIVE REINFORCEMENT TO REDUCE PROBLEMATIC BEHAVIOR IN A CHILD WITH EMOTIONAL AND BEHAVIOR DISORDER AT PRAYUWANA SPECIAL SCHOOL E

Oleh: Luluk Fauziyah, Universitas Negeri Yogyakarta
lulukfauziah18@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan aktivitas menggambar sebagai *positive reinforcement* untuk mengurangi perilaku bermasalah pada anak tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen. Metode eksperimen yang digunakan adalah *Single Subject Research (SSR)* dengan desain A-B-A. Analisis data menggunakan statistik deskriptif dengan teknik analisis dalam kondisi dan antar kondisi. Hasil menunjukkan bahwa aktivitas menggambar sebagai *positive reinforcement* berpengaruh terhadap pengurangan perilaku bermasalah pada subjek. Hal ini terbukti dari penurunan frekuensi *mean level* pada fase *baseline 1 (A1)* yaitu 17.5; fase intervensi (B) yaitu 15; dan fase *baseline 2 (A2)* yaitu 14.5. Persentase data tumpang tindih (*overlap*) antar kondisi 0% yang berarti bahwa penerapan aktivitas menggambar sebagai *positive reinforcement* berpengaruh terhadap pengurangan perilaku bermasalah pada anak tunalaras.

Kata kunci: aktivitas menggambar, *positive reinforcement*, perilaku bermasalah, anak tunalaras

Abstract

The aim of this research is to know the effect of the application of drawing activities as a positive reinforcement to reduce problematic behavior in a child with emotional and behavior disorder at Prayuwana Special School E Yogyakarta. This research used quantitative approach with experimental design. The experimental method that used is Single Subject Research (SSR) with A-B-A design. The data analysis used descriptive statistics with analytical technique in condition and inter condition. The result shows that drawing activities as a positive reinforcement take effect on problematic behavior reduction in the subject. This is proven from the decrease of the mean level frequency at the baseline 1 phase (A1), intervention phase (B), and baseline 2 phase (A2) which can be seen at the baseline 1 phase (A1), that is 17,5; the intervention phase (B), that is 15; and the baseline 2 phase (A2), that is 14,5. The overlap data inter condition percentage is 0% which means the application of drawing activities as a positive reinforcement has an effect on problematic behavior reduction in a child with emotional and behavior disorder.

Keywords: drawing activities, positive reinforcement, problematic behavior, children with emotional and behavior disorder

PENDAHULUAN

Tunalaras didefinisikan sebagai kondisi dimana seseorang mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dan tingkah laku yang dimilikinya tidak sesuai dengan norma yang berlaku pada lingkungan pada umumnya, sehingga dapat merugikan diri dan orang lain di sekitarnya. Hallahan dan Kauffman dalam Mohammad Efendi (2006: 144) mengatakan, seseorang yang

diidentifikasi mengalami gangguan/kelainan perilaku adalah individu yang: (1) tidak mampu mendefinisikan secara tepat kesehatan mental dan perilaku yang normal, (2) tidak mampu mengukur emosi dan perilakunya sendiri, dan (3) mengalami kesulitan dalam fungsi sosialisasi. Aini Mahabati (2010: 55) mengatakan, Simptom gangguan emosi dan perilaku biasanya dibagi menjadi dua macam, yaitu *externalizing behavior*

dan *internalizing behavior*. *Externalizing behavior* memiliki dampak yang langsung ataupun tidak langsung terhadap orang lain, sebagai contoh adalah perilaku agresif, membangkang, menentang, dan berbohong. Sedangkan *internalizing behavior* berupa berbagai macam gangguan seperti halnya *anxiety* (kecemasan), *depression* (depresi), *social withdrawal* (menarik diri), *eating disorder* (gangguan makan), dan *suicide* (kecenderungan untuk bunuh diri).

Salah satu dari simptom gangguan emosi dan perilaku dalam *externalizing behavior* adalah perilaku agresif. Tin Suharmini (2009: 94) mengemukakan bahwa Agresif dapat digambarkan sebagai perilaku menyerang, baik diri sendiri maupun orang lain. Perilaku agresif merupakan perilaku yang dimaksudkan untuk membuat objeknya mengalami bahaya atau kesakitan. Perilaku agresif diniatkan untuk melukai objek sebagai sasaran objekif baik secara verbal maupun secara fisik.

Salah satu dari simptom gangguan emosi dan perilaku dalam *externalizing behavior* adalah perilaku agresif. Tin Suharmini (2009: 94) mengemukakan bahwa Agresif dapat digambarkan sebagai perilaku menyerang, baik diri sendiri maupun orang lain. Masalah perilaku agresif pada anak merupakan masalah yang sangat penting karena dapat berdampak negatif pada masa depan anak. Motif dalam perilaku agresif adalah keinginan menyakiti/melukai orang lain atau objek lainnya untuk mengekspresikan perasaan-perasaan negatif.

Hal-hal tersebut memiliki dampak dalam mengganggu proses pembelajaran, maka dari itu harus dipilih penanganan secara tepat agar perilaku bermasalah anak dapat berkurang serta proses

pembelajaran tidak terganggu. Salah satu penanganan untuk Anak Berkebutuhan Khusus adalah psikologis-pedagogis, yaitu dengan modifikasi perilaku. Eysenk dalam Edi Purwanta (2012: 6) mengatakan, pengertian modifikasi perilaku adalah upaya mengubah perilaku dan emosi manusia dengan cara yang menguntungkan berdasar teori yang modern dalam prinsip psikologi belajar. Dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa modifikasi perilaku diterapkan dalam proses belajar mengajar atau terintegrasi dalam proses pembelajaran anak gangguan emosi dan perilaku.

Prinsip dari modifikasi perilaku adalah pemeliharaan perilaku. Pemeliharaan perilaku berkaitan dengan perilaku yang diharapkan sudah terbentuk dan bertujuan agar perilakunya tidak hilang atau berkurang frekuensi, intensitas, dan lamanya. Perilaku yang telah terbentuk dapat ditingkatkan frekuensi dan intensitasnya dengan cara pengukuhan (*Reinforcement*). Penggunaan *reinforcement* dapat berbeda-beda untuk setiap individu dengan disesuaikan perilaku mana yang ingin dikurangi, ditambahkan ataupun dipertahankan. Pengukuhan positif (*positive reinforcement*) merupakan sebuah stimulus yang dihadirkan dengan segera setelah perilaku yang diharapkan muncul agar tetap terpelihara atau bahkan meningkat frekuensinya.

Bentuk *positive reinforcement* yang akan diberikan adalah berupa aktivitas, yaitu aktivitas menggambar. Aktivitas menggambar diberikan kepada subjek saat subjek dapat mempertahankan perilaku adaptif, seperti misalnya subyek dapat duduk tenang saat mengikuti proses pembelajaran di kelas. Ade Hensuska (2005: 2) berpendapat jika dengan aktivitas menggambar, banyak manfaat yang diperoleh anak, yaitu anak dapat menorehkan

perasaan, mengungkapkan perasaan, mengungkapkan keinginan, dan menceritakan pengalaman. Selain itu, aktivitas menggambar juga dapat mengasah kemampuan kreativitas anak.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di kelas V SLB E Prayuwana Yogyakarta, terdapat satu anak dengan perilaku bermasalah. Penanganan yang dilakukan guru kelas masih belum optimal karena subjek mengulangi perilaku bermasalah tersebut.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul “Aktivitas Menggambar sebagai *Positive Reinforcement* untuk Mengurangi Perilaku Bermasalah pada Anak Tunalaras di SLB E Prayuwana”.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan statistik sederhana. Sedangkan jenis penelitian ini menggunakan *Single Subject Research (SSR)* atau penelitian subyek tunggal. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah Desain A-B-A, yang merupakan dasar dari pengembangan desain penelitian A-B. Desain A-B-A menunjukkan adanya hubungan sebab akibat antara variabel terikat dan variabel bebas yang lebih kuat dibandingkan dengan desain A-B (Sunanto, 2006:45).

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini berlangsung dari bulan April 2018 hingga bulan Mei 2018. Penelitian mengambil lokasi penelitian di SLB E Prayuwana Yogyakarta. Penetapan lokasi penelitian ini berdasarkan pertimbangan adanya masalah yang

sesuai dengan kemampuan peneliti, terjangkau lokasi dilakukannya penelitian, dan ketersediaan data yang dibutuhkan oleh peneliti. Adapun kelas yang menjadi sampel adalah kelas V SLB E Prayuwana tahun ajaran 2017/2018.

Target/Subjek Penelitian

Subyek dari penelitian ini dipilih menggunakan teknik sampling non random, yaitu teknik sampling bertujuan (*Purposive Sampling*). Teknik sampling bertujuan digunakan apabila anggota sampel dipilih secara khusus berdasarkan tujuan penelitiannya (Usman dan R. Purnomo, 1995: 186). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan aktivitas menggambar sebagai *positive reinforcement* untuk mengurangi perilaku bermasalah pada anak gangguan emosi dan perilaku di SLB E Prayuwana, maka subjek yang dipilih dalam penelitian ini adalah seorang siswa dengan gangguan emosi dan perilaku kelas V SLB E Prayuwana.

Prosedur

a. Baseline 1 (A1)

Tahap ini merupakan tahap awal dalam penelitian yaitu tahap sebelum adanya perlakuan. Pada tahap ini peneliti mencari skor sebelum diberikan intervensi. *Baseline 1* dilakukan sebanyak empat sesi atau sampai kecenderungan arah dan level data menjadi stabil. Peneliti melakukan observasi dan menghitung frekuensi perilaku selama 180 menit pada setiap sesi. Perilaku yang diamati berupa memukul-mukul meja, membuat suara gaduh dengan tangan/kakinya pada meja/kursi, mengganggu dan memukul teman, pergi/jalan-jalan dari tempat duduk, dan

menolak instruksi guru saat pembelajaran berlangsung.

b. Intervensi (B)

Tahap intervensi atau perlakuan ini dilaksanakan selama lima sesi dengan masing-masing sesi berdurasi 180 menit. Siswa akan menerima perlakuan berupa aktivitas menggambar jika subjek sudah melakukan perilaku bermasalah dalam instrumen perilaku bermasalah dengan interval lima kali kemunculan. Penelitian ini dilakukan dengan mengadakan kolaborasi dengan guru kelas. Peneliti memberikan skenario perlakuan dan guru kelas yang akan menerapkan perlakuan setiap perilaku bermasalah muncul. Peneliti bertugas untuk mencatat dan mendokumentasikan frekuensi munculnya perilaku.

Adapun aturan pemberian *positive reinforcement* adalah diberikan segera setelah lima kali perilaku bermasalah muncul. Anak dapat menggambar bebas (secara spontan) saat mendapat intervensi.

c. *Baseline 2 (A2)*

Tahap ini merupakan tahap akhir dalam pengumpulan data. Fase *baseline 2* merupakan tahap evaluasi perubahan perilaku agresif fisik setelah mendapat intervensi atau perlakuan. Data yang dicari pada fase ini berupa data yang menggambarkan perubahan frekuensi perilaku bermasalah subjek dalam durasi 180 menit dalam empat sesi.

Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi berperan aktif dengan mendatangi lokasi observasi untuk

mengamati secara mendalam fenomena-fenomena yang terjadi di lokasi dan mendapatkan data yang lebih akurat. Observasi pada penelitian ini menggunakan lembar pedoman pencatatan perilaku bermasalah pada subjek saat pembelajaran berlangsung untuk mengetahui pengaruh penerapan aktivitas menggambar sebagai *positive reinforcement* untuk mengurangi perilaku bermasalah pada anak tunalaras.

Instrumen pengamatan yang digunakan berupa instrument pengamatan frekuensi kemunculan perilaku bermasalah selama 180 menit. Data penelitian berupa jumlah frekuensi kemunculan perilaku bermasalah saat pembelajaran yang didapat dari hasil pengamatan. Angka tersebut kemudian diolah menggunakan analisis data berupa analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi dengan disajikan dalam bentuk tabel dan grafik.

Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, data yang disajikan berupa grafik frekuensi perilaku untuk mengetahui pengaruh penerapan aktivitas menggambar sebagai *positive reinforcement* untuk mengurangi perilaku bermasalah pada tunalaras. Data penelitian disajikan dalam bentuk grafik untuk menunjang perubahan data pada setiap sesi pada fase *baseline 1 (A)*, fase intervensi (B), dan fase *baseline 2 (A')*. Selain grafik, analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis dalam kondisi dan dilanjutkan dengan analisis antar kondisi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

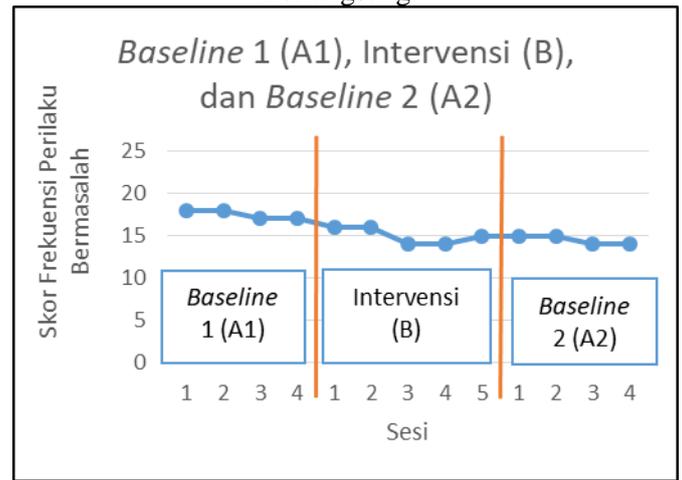
Penelitian ini meneliti tentang pengaruh penerapan aktivitas menggambar sebagai *positive*

reinforcement untuk mengurangi perilaku bermasalah pada subjek gangguan emosi dan perilaku kelas V SLB E Prayuwana Yogyakarta. Sebelum dilakukan penelitian ini, subjek sering melakukan perilaku bermasalah saat pembelajaran berlangsung dan tidak memperdulikan lingkungan sekitarnya. Penelitian ini melakukan perbandingan frekuensi perilaku bermasalah subjek saat pembelajaran sebelum intervensi (*baseline 1*), saat intervensi penerapan aktivitas menggambar sebagai *positive reinforcement*, dan setelah intervensi (*baseline 2*).

Hasil penelitian menunjukkan rata-rata frekuensi munculnya perilaku bermasalah saat pembelajaran berlangsung pada fase *baseline 1* (A1) adalah 17, fase intervensi (B) adalah 15, dan fase *baseline 2* (A2) adalah 14,5. Data tersebut dapat memberikan kejelasan dan menunjukkan bahwa dengan diterapkannya aktivitas menggambar sebagai *positive reinforcement* dapat memberikan pengaruh terhadap penurunan perilaku bermasalah saat pembelajaran karena penurunan pada fase *baseline 1* (A1) dan *baseline 2* (A2).

Berikut disajikan grafik untuk mempermudah melihat perubahan perilaku subjek selama fase *baseline 1* hingga fase *baseline 2*:

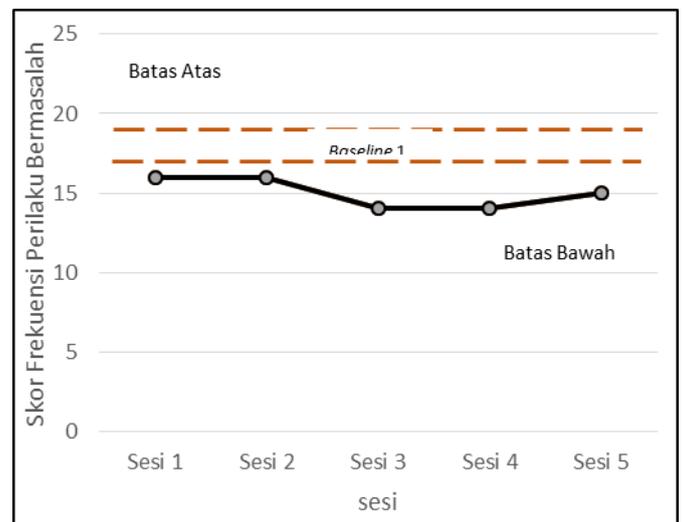
Perubahan Perilaku Bermasalah saat Pembelajaran Berlangsung



Gambar 1. Frekuensi Perilaku Bermasalah saat Pembelajaran Berlangsung

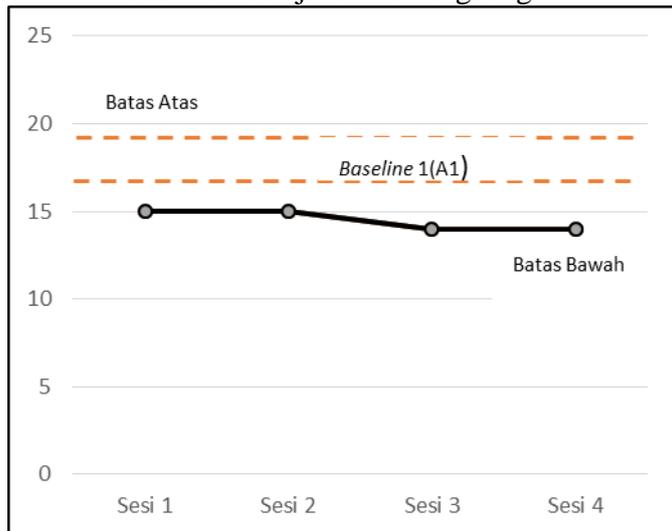
Selain grafik perbandingan frekuensi munculnya perilaku, pemaparan analisis antar kondisi dapat disajikan dalam bentuk grafik data overlap sebagai berikut:

Perkembangan Perubahan Perilaku Bermasalah saat Pembelajaran Berlangsung



Gambar 2. Grafik Data *Overlap Baseline 1* (A1)/Intervensi (B)

Perkembangan Perubahan Perilaku Bermasalah saat Pembelajaran Berlangsung



Gambar 3. Grafik Data *Overlap Baseline 1 (A1)/Baseline 2 (A2)*

Penelitian ini meneliti tentang pengaruh penerapan aktivitas menggambar sebagai *positive reinforcement* untuk mengurangi perilaku bermasalah pada subjek, yaitu siswa gangguan emosi dan perilaku kelas V di SLB E Prayuwana Yogyakarta. Senada dengan pendapat Mackie dalam Muhammad Efendi (2006: 144) mengenai anak gangguan emosi dan perilaku yakni anak yang dikategorikan kelainan penyesuaian perilaku sebagai bentuk kelainan penyesuaian sosial adalah anak yang mempunyai tingkah laku tidak sesuai dengan adat kebiasaan yang berlaku di rumah, di sekolah dan di masyarakat lingkungannya. Sebelum melakukan penelitian ini, subjek sering melakukan penyimpangan perilaku berupa memukul-mukul meja, membuat suara gaduh dengan tangan/kakinya pada meja/kursi, mengganggu dan memukul teman, pergi dari tempat duduk/berjalan-jalan, dan menolak instruksi guru saat pembelajaran. Bentuk penyerangan ini bisa dalam bentuk fisik maupun psikis. Oleh sebab itu peneliti menerapkan

modifikasi perilaku berupa *positive reinforcement* (penguatan positif).

Penguatan positif adalah stimulus yang dihadirkan/dimunculkan setelah perilaku terjadi (Miltenberger, 2012: 78). Penggunaan aktivitas kesenangan subjek untuk menggantikan perilaku yang negatif membantu memaksimalkan belajar subjek. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Martin dan Pear (2015: 96) bahwa metode penguatan yang tepat bagi individu yang ditangani adalah mengamati dalam bentuk aktivitas-aktivitasnya dan aktivitas yang paling terlibat oleh anak. Dengan demikian, aktivitas menggambar dapat menjadi penguatan atas perilaku bermasalah subjek yaitu perilaku adaptif menggantikan perilaku maladaptif secara lebih baik atau paling tidak untuk sementara. Hal tersebut menjadikan perilaku agresif fisik yang probabilitasnya tinggi dapat menurun.

Penelitian ini melakukan perbandingan frekuensi perilaku bermasalah saat pembelajaran di sekolah sebelum intervensi (*baseline 1*), saat intervensi menerapkan aktivitas menggambar sebagai *positive reinforcement*, dan setelah intervensi (*baseline 2*). Fase *baseline 1* merupakan data frekuensi perilaku bermasalah saat pembelajaran di sekolah sebelum menggunakan aktivitas menggambar sebagai *positive reinforcement*. Pada fase ini subjek menunjukkan adanya perilaku bermasalah saat pembelajaran. Data yang diperoleh pada fase *baseline 1 (A1)* menunjukkan bahwa rata-rata skor frekuensi perilaku bermasalah yang muncul pada subjek IEG adalah 17,5. Data yang diperoleh dari fase ini memiliki kestabilan sebesar 100%.

Intervensi (B) dilaksanakan sebanyak 5 sesi dengan menerapkan *positive reinforcement* berupa aktivitas menggambar. Hal tersebut senada dengan pendapat Skinner dalam Miltenberger (2012: 79) yaitu pengukuhan selalu didefinisikan sebagai akibat dari sebuah perilaku. Aktivitas menggambar diberikan setiap lima kali perilaku bermasalah muncul. Hasil pemberian intervensi (B) berupa aktivitas menggambar sebagai *positive reinforcement* tersebut menunjukkan adanya penurunan. Rata-rata skor frekuensi yang diperoleh subjek IEG pada fase intervensi (B) adalah 15 dengan kestabilan data sebesar 100%. Jika dibandingkan dengan sebelum diberikan intervensi (*baseline 1*) subjek mengalami penurunan.

Fase *baseline 2* (A2) merupakan fase setelah diberikan intervensi (B), peneliti mencatat kemunculan perilaku bermasalah pada subjek menggunakan instrumen observasi, sama halnya saat fase *baseline 1* (A1). Rata-rata skor frekuensi kemunculan perilaku bermasalah yang diperoleh subjek IEG pada fase *baseline 2* (A2) ini adalah 14,5 dengan kestabilan data sebesar 100%. Hasil pencatatan kemunculan perilaku bermasalah menunjukkan adanya penurunan dari fase *baseline 1* (A1) dan fase intervensi (B). Sama halnya dengan pendapat Wolpe dalam Edi Purwanta (2012: 7) tentang modifikasi perilaku adalah penerapan prinsip-prinsip belajar yang telah teruji secara eksperimental untuk mengubah perilaku yang tidak adaptif, kebiasaan-kebiasaan yang tidak adaptif dapat dilemahkan/dihilangkan, perilaku adaptif dapat ditimbulkan/dikukuhkan. Terbukti dengan hasil yang diperoleh pada fase *baseline 1* (A1) hingga fase *baseline 2* (A2) dengan penurunan rata-rata sebanyak -3, yang

berarti perilaku bermasalah pada subjek dapat dilemahkan.

Mengacu pada hasil analisis data dari ketiga fase tersebut, maka dapat diketahui bahwa penerapan aktivitas menggambar sebagai *positive reinforcement* memberikan pengaruh dapat mengurangi perilaku bermasalah. Hal tersebut dapat dilihat dari fase *baseline 1* (A1) ke fase intervensi (B). Kemudian dikuatkan dengan hasil fase intervensi (B) ke fase *baseline 2* (A2) yang juga mengalami penurunan kemunculan perilaku bermasalah. Dengan demikian penerapan aktivitas menggambar sebagai *positive reinforcement* memberikan pengaruh untuk mengurangi perilaku bermasalah pada anak tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa penerapan aktivitas menggambar sebagai *positive reinforcement* memiliki pengaruh untuk mengurangi perilaku bermasalah pada anak tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya penurunan skor frekuensi yang diperoleh subjek IEG pada saat dilakukan observasi pencatatan perilaku agresif fisik. Rentang skor yang diperoleh subjek IEG pada fase *baseline 1* (A1) adalah 18-17. Fase intervensi (B) adalah 15-15, dan fase *baseline 2* (A2) adalah 15-14. Hal tersebut juga dibuktikan dengan adanya penurunan skor frekuensi perilaku agresif fisik yang diperoleh dari fase *baseline 1* (A1) ke fase *baseline 2* (A2) adalah -4. Skor frekuensi munculnya perilaku agresif fisik yang diperoleh subjek IEG mengalami penurunan

antara sebelum diberikan intervensi (*baseline 1*) dan setelah diberikan intervensi (*baseline 2*) menggunakan aktivitas menggambar sebagai *positive reinforcement*.

Selain itu juga dibuktikan dengan persentase data tumpang tindih (*overlap*) adalah 0%, hal ini didasari teori yang menyatakan bahwa semakin kecil persentase data tumpang tindih (*overlap*) maka semakin baik pengaruh intervensi terhadap *target behavior*. Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan aktivitas menggambar sebagai *positive reinforcement* memiliki pengaruh dapat mengurangi perilaku bermasalah pada anak gangguan emosi dan perilaku di SLB E Prayuwana Yogyakarta.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian mengenai penerapan aktivitas menggambar sebagai *positive reinforcement* untuk mengurangi perilaku bermasalah pada anak tunalaras sebagai salah satu informasi dan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merancang kebijakan pendidikan.

2. Bagi Guru

Guru diharapkan akan lebih baik menggunakan alternatif cara lain untuk mengurangi perilaku bermasalah pada siswa. Salah satunya menggunakan penerapan aktivitas menggambar sebagai *positive reinforcement* seperti yang telah dilakukan peneliti.

3. Bagi Peneliti Lain

- a. Hendaknya hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu rujukan bagi peneliti untuk melakukan penelitian yang terkait dengan aktivitas menggambar sebagai *positive reinforcement* untuk mengurangi perilaku bermasalah pada anak tunalaras.
- b. Adanya keterbatasan dalam penelitian ini dapat dipergunakan oleh peneliti lain untuk mempertimbangkan berbagai faktor keterbatasan tersebut pada penelitian selanjutnya, sehingga pada penelitian selanjutnya dapat lebih baik.
- c. Peneliti selanjutnya hendaknya lebih memperhatikan pada perkembangan subjek sehingga pelaksanaan intervensi dapat berjalan optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Cozby, P. (2009). *Methods in Behavioral Research*. (alih Bahasa: Maufur). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Efendi, Mohammad. (2006). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hensuska, Ade. (2005). *Panduan Dasar Menggambar dengan Pensil untuk Anak Mudah & Menyenangkan*. Tangerang: P.T. Kawan Pustaka.
- Mahabati, Aini. (2010). *Pendidikan Inklusif untuk Anak dengan Gangguan Emosi dan Perilaku (Tunalaras)*. *Jurnal Pendidikan Khusus*. Vol. 7, No. 2.
- Mahabati, Aini. (2012). *Analisa Teori Belajar Sosial Bandura Mengenai Gangguan Perilaku Agresif pada Anak*. Yogyakarta: *Jurnal Pendidikan Khusus* Vol. IX, No. 2.

- Martin, G. & Pear, J. (1992). *Behavior Modification: What it is and how to do it. Fourth Edition*. USA: Prentice Hall International.mn.
- Miltenberger, R.G. (2012). *Behavior Modification: Principles and Procedures Fourth Edition*. USA: Thomson Higher Education.
- Purwanta, Edi. (2012). *Modifikasi Perilaku: Alternatif Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shepperd, T. L. (2010). *Working with Students with Emotional and Behavior Disorder: Characteristics and Teaching Strategies*. Indiana: Pearson-Merrill.
- Sigler, E,A & Aamidor, S. (2005). *From Positive Reinforcement to Positive Behaviors: An Everyday Guide for the Practitioner*. Early Childhood Education Journal Vol. 32, No. 4.
- Suharmini, Tin. (2009). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Sukmadinata, N.S. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sunanto, J., Takeuchi, K., Nakata, H. (2006). *Penelitian dengan Subyek Tunggal*. Bandung: UPI Press.
- Usman, H. dan R. Purnomo, S. A (1995). *Pengantar Statistika*. Jakarta: Bumi Aksara.